

PENDIDIKAN SENI BERBASIS TRADISI LISAN DAN RESIDENSI DI DESA TIPANG: SENIMAN BERMASYARAKAT

Denata Rajagukguk¹, Wolter Parlindungan Silalahi², Bambang TJ Hutagalung³

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: denatarajagukguk1211@gmail.com

ABSTRAK

Seniman Bermasyarakat merupakan salah satu bentuk pendidikan seni yang disajikan diluar kelas belajar sekolah-sekolah. Kegiatan ini dilakukan di Desa Tipang, kecamatan Baktiraja, kabupaten Humbang Hasundutan, provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tujuan dari kegiatan seniman bermasyarakat dapat mengangkat kesenian sebagai budaya lokal dapat berkembang dan berakar melalui pendidikan seni berbasis tradisi lisan dan residensi. Sasaran yang dipilih tentunya berfokus kepada kaum muda dan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dan partisipasi langsung, kedua metode ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dan memperoleh wawasan langsung di lapangan, yang tidak hanya berdasarkan laporan lisan tetapi juga observasi dan partisipasi langsung. Konsep residensi seniman dan tradisi lisan, secara teknis, seniman yang diberangkatkan menuju desa memberikan sebuah pelatihan dan lokakarya kepada pemuda-pemudi desa. Sebelum dilaksanakan proses pelatihan, dihari-hari sebelumnya ada sebuah rangkaian diskusi dan berbagi pengalaman dengan pelaku seni yang hidup di daerah tempatan. Berdiskusi dan berbagi terhadap pelaku seni didaulat sebagai transformasi ide, gagasan dan pengetahuan yang dimiliki.

Kata kunci: Pendidikan Seni, Seniman Bermasyarakat, Tradisi Lisan, Residensi Seniman

ABSTRACT

Community Artists is a form of arts education that is presented outside of school classes. This program was held in Baktira jasub-district, Humbang Hasundutan district, North Sumatra province, Indonesia. The results of this research explain that the aim of community artists' activities is to promote art as a local culture that can develop and take root through art education based on oral traditions and residency. The chosen target is of course focused on young people and children as the next generation of the nation. The methods used in this research are in-depth interviews and direct participation, these two methods allow researchers to dig up information in depth and gain direct insight in the field, which is not only based on oral reports but also direct observation and participation. The concept of artist residency and oral tradition, technically, is that artists are dispatched to villages to provide training and workshops to village youth. Prior to the training process, in the previous days there was a series of discussions and sharing experiences with artists who live in the local area. Discussing and sharing with art actors is asked to transform their ideas, notion, and knowledge.

Keywords: Arts Education, Community Artist, Oral Tradition, Resident Artist

h

PENDAHULUAN

Desa Tipang merupakan salah satu dari 7 (tujuh) desa di Kecamatan Baktiraja. Dari 7 (tujuh) desa ini, desa Tipang merupakan salah satu dari 4 (empat) desa yang bersinggungan langsung dengan danau Toba. Desa Tipang diresmikan sebagai desa wisata budaya pada tahun 2018 lalu oleh Bupati Humbang Hasundutan. Luas wilayah desa Tipang kurang lebih 4.786 km². Jarak desa Tipang dari ibukota Kecamatan adalah 5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit. Sedangkan jarak menuju ibukota Kabupaten adalah 20 km yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 menit. Desa Tipang terletak di pinggir danau Toba dan merupakan desa adat. Geografis topografi ketinggian desa Tipang berupa perbukitan atau pegunungan di pinggir danau Toba yaitu sekitar 940 meter di atas permukaan air laut. (Tambunan, 2020) Di desa Tipang terdapat dua pulau kecil yaitu Pulau Simamora dan Pulau Sirukkungan.

Desa yang berhasil masuk dalam “50 Desa Anugerah Wisata Indonesia 2021” ini merupakan desa yang ditempati oleh tujuh marga. Penduduk yang terdiri dari tujuh marga inilah di sebut sebagai Raja Napitu. Mereka mempunyai ikatan kekerabatan dan juga selalu bersama dalam menjalankan aturan-aturan kemasyarakatan. Desa Tipang merupakan tempat kelahiran keturunan Si Raja Sumba. Si Raja Sumba mempunyai keturunan dengan dua orang putera yaitu Simamora dan Sihombing. Simamora kemudian menurunkan Purba, Manalu dan Debararaja sedangkan Sihombing menurunkan Silaban, Lumbantoruan, Nababan dan Hutasoit. Di beberapa perkampungan atau huta dalam bahasa Batak Toba, kita dapat melihat sarkofagus atau kuburan batu dari para leluhur marga yang berusia ratusan tahun. (Situmorang, 2021)

Masyarakat Sumatera Utara memiliki kebudayaan tradisional yang diwariskan dari

generasi ke generasi. Salah satu metode untuk mewariskan dan menanamkan norma serta nilai yang dianut masyarakat adalah melalui pelaksanaan tradisi. Tradisi ini berperan dalam memperkuat norma dan nilai budaya yang telah ada secara turun-temurun, serta melibatkan seluruh anggota masyarakat yang mendukungnya. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun tetap ada hingga sekarang dan belum hilang atau rusak. Tradisi bisa diartikan sebagai warisan yang autentik dari masa lalu. Meski demikian, tradisi yang berulang-ulang terjadi bukanlah hasil kebetulan atau sekadar sengaja dilakukan. Tradisi ini kaya dengan simbol-simbol yang mendasar, mencerminkan pesan-pesan atau ajaran agama, nilai-nilai etis, dan pandangan hidup masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini masih banyak ditemukan di wilayah Sumatera Utara. Di kabupaten Humbang Hasundutan khususnya masih banyak ditemukan masyarakat yang melaksanakan tradisi atau upacara tradisional yang dianut dari warisan leluhurnya secara turun-temurun. Pelaksanaan tradisi yang ada di Kabupaten ini masih dapat dilaksanakan dan dirasakan hingga pada saat ini salah satunya adalah desa Tipang. (Sztompka, 2007)

Sikap dan perilaku masyarakat yang telah menjadi tradisi, karena didasarkan pada nilai-nilai yang dianggap benar, adalah manifestasi dari kearifan lokal. (Maryani, 2011)

Adat istiadat dan tata nilai dalam suatu masyarakat menjadi dasar dalam mengatur perilaku anggotanya. Kehilangan kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di Nusantara akan menjadi kerugian besar jika tidak dipelihara dan dikembangkan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya menggali nilai-nilai yang disebut sebagai kearifan lokal. (Basyari, 2014)

Menurut Nawari Ismail (2011), Budaya lokal merujuk pada semua gagasan, aktivitas, dan hasil dari aktivitas manusia dalam suatu

h

kelompok masyarakat di wilayah tertentu. Budaya ini secara nyata masih berkembang dan tumbuh di dalam masyarakat, serta diterima dan dijadikan pedoman bersama. Oleh karena itu, sumber budaya lokal tidak hanya mencakup nilai-nilai, aktivitas, dan hasil tradisional atau warisan nenek moyang, tetapi juga semua unsur atau komponen budaya yang ada dan menjadi ciri khas serta berkembang khusus di masyarakat tersebut. (Ismail, 2011)

Dari penjabaran diatas masyarakat desa Tipang telah memiliki budaya lokal yang meliputi wujud kebudayaan berupa ide, aktivitas, dan hasil aktivitas yang terhimpun dalam beberapa komunitas lokal. Banyak kegiatan kesenian dan kebudayaan di desa Tipang yang menyatu dengan kehidupan bermasyarakat, menarik untuk dipelajari karena di wilayah ini antara kesenian, kegiatan pemuda, dan kesuburan alam masih terjaga. Budaya lokal tersebut hingga saat ini masih tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat desa Tipang. Potensi kesenian dan kebudayaan lokal masyarakat desa Tipang sudah sepatutnya dimajukan, dikembangkan, dan dipelihara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam dan partisipasi langsung untuk memahami secara komprehensif pengalaman, perspektif dan dinamika yang terjadi dalam suatu peristiwa atau program tertentu. Kedua metode ini memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dan memperoleh wawasan langsung di lapangan, yang tidak hanya berdasarkan laporan lisan tetapi juga observasi dan partisipasi langsung.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengalaman, persepsi dan interaksi yang terjadi dalam peristiwa atau program yang diteliti. Dengan menggunakan wawancara mendalam dan partisipasi langsung,

penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu yang terlibat dalam peristiwa tersebut menafsirkan pengalamannya dan bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi dinamika yang terjadi.

Informan akan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah individu-individu yang memiliki peran penting atau pengalaman mendalam dalam acara tersebut, seperti penyelenggara, peserta aktif, dan pengamat yang berkompeten.

Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan wawancara yang fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi topik yang relevan lebih dalam. Peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan terbuka terkait pengalaman dan pandangan informan tentang peristiwa, interaksi antar peserta, dan dampak kegiatan. Setiap wawancara akan direkam (dengan persetujuan informan) untuk tujuan transkripsi dan analisis lebih lanjut. Catatan lapangan juga akan dibuat selama wawancara untuk mencatat pengamatan non-verbal dan suasana umum selama wawancara.

Sedangkan partisipasi langsung akan diterapkan oleh peneliti, baik sebagai pengamat maupun partisipan, untuk memahami pengalaman dari dalam. Selama acara berlangsung, peneliti akan berinteraksi dengan partisipan lain, mengamati aktivitas yang berlangsung, dan mencatat detail penting seperti interaksi antar individu, respons emosional, dan reaksi terhadap situasi tertentu. Peneliti juga akan mencoba mencatat faktor-faktor kontekstual yang mungkin mempengaruhi dinamika peristiwa, seperti suasana, lokasi, dan budaya lokal.

Kemudian data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan yang akan menjadi dokumentasi pengamatan peneliti, interaksi dan refleksi pribadi selama berpartisipasi. Dokumentasi visual seperti foto juga digunakan sebagai data tambahan. Data

h

partisipasi langsung akan dianalisis secara deskriptif dengan fokus pada pola interaksi, dinamika kelompok, dan fenomena penting yang muncul pada saat acara. Temuan dari partisipasi langsung akan dikontraskan dan dibandingkan dengan hasil wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seni Dalam Konteks Seniman Bermasyarakat

Seperti kita ketahui bersama, secara umum dunia pendidikan selalu berfokus kepada pendidikan formal. Hingga pemerintah terus berbenah hanya terfokus pada lembaga pendidikan formal seperti; Sekolah, Perguruan tinggi, serta lembaga pendidikan formal lainnya. Namun jika melihat kebutuhan peserta didik bahwasanya ilmu pendidikan tidak hanya diperoleh melalui ruang-ruang kelas formal. Dibutuhkan juga pendidikan diluar kelas formal, hal ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan dalam revisi taksonomi bloom.

Lebih jauh Nafiati (2010) dalam jurnalnya yang berjudul 'Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik' menjelaskan bahwa kata kerja operasional untuk dominan psikomotorik kongkret terdiri dari (1) Meniru (2) Membiasakan (3) Mahir (4) Alami. Sedangkan kata kerja operasional untuk dominan psikomotorik abstrak terdiri dari (1) Mengamati (2) Menanya (3) Mencoba (4) Menalar (5) Mengkomunikasikan.

Salah satu bentuk pola pengajaran yang mampu menjawab itu ialah kegiatan Seniman Bermasyarakat. Kegiatan ini adalah bentuk dari pendidikan seni yang berfokus pada psikomotorik abstrak dengan pendekatan tradisi lisan yang dikemas menarik. Konsep seniman residensi juga berperan untuk mendukung proses pembelajaran sesuai dengan aspek dalam

psikomotorik abstrak.

Peserta dalam kegiatan ini difokuskan pada kalangan muda dan anak-anak desa tipang, jika dampak dari kegiatan ini meluas hingga rentang umur dewasa maupun orang tua, ataupun sampai wilayah luar desa tipang, itu dianggap sebagai bonus capaian kegiatan.

Gambar 1. Proses Pelatihan Oleh Seniman



Tradisi Lisan dan Residensi Seniman

Pendekatan tradisi lisan dan residensi seniman ialah konsep pendidikan seni diluar kebiasaan dalam kelas belajar, dengan tujuan agar komunikasi dua arah antara pengajar (seniman) dengan masyarakat khususnya komunitas lokal dapat terjalin. Baik pengajar ataupun masyarakat desa sama – sama memperoleh manfaat yang pada akhirnya dapat membantu pengembangan dan pemeliharaan kebudayaan lokal. Tradisi Lisan adalah salah satu bentuk warisan budaya dari suatu masyarakat yang diwariskan melalui komunikasi lisan (Silaban, 2018). Dalam residensi seniman, pendekatan tradisi lisan diterapkan. Diskusi dan berbagi pengalaman, sistem pengajaran dengan pendekatan *story telling* kemudian diterjemahkan sebagai alat komunikasi yang bercirikan tradisi lisan. Tradisi lisan memiliki sejarah yang hampir setua dengan kehidupan manusia itu sendiri. Namun, tradisi lisan bukan sekadar tentang kata-kata yang diucapkan sebagai lawan dari yang ditulis. Ini adalah bentuk komunikasi yang memiliki pola tersendiri, yang hidup sebagai bagian dari pengetahuan kolektif

h

dalam sebuah komunitas. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali dengan berbagai variasi dalam ceritanya. (Sibarani, R. 2012. Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.) Kata Residensi merupakan serapan dari bahasa asing, yang secara harfiah pengertiannya yaitu seseorang ataupun sekelompok yang tinggal di suatu daerah untuk waktu sementara, dan akan kembali lagi ke tempat asalnya. Adapun konsep Seniman Residensi yang dimaksud ialah, beberapa seniman yang berasal dari luar daerah desa tipang diundang untuk tinggal beberapa hari menjalani proses diskusi maupun berbagi pengalaman dengan seniman lokal atau tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di desa tipang. Seniman yang melakukan proses residensi juga memiliki tugas sebagai pengajar dalam kegiatan pelatihan kepada para pemuda dan anak-anak desa tipang. Metode residensi ini memungkinkan terjalannya networking antar seniman secara lebih luas. Pertukaran seniman di tempat satu dengan seniman dari tempat lain dapat memperluas wawasan dan pengalaman seniman melalui diskusi – diskusi karya, teknik, gagasan, budaya, dan sebagainya baik dengan sesama seniman, komunitas lokal, hingga masyarakat setempat.

Rangkaian Kegiatan

Melalui proses residensi di desa-desa yang terpilih, diharapkan para seniman dapat membawa semangat untuk tetap berfokus pada tradisi sebagai sumber kekuatan. Para seniman berbagi pengetahuan, baik secara akademik maupun berdasarkan pengalaman empiris yang telah terbukti. Dalam proses berbagi ini, terjadi pembelajaran dua arah, di mana masyarakat setempat merespons dengan pengetahuan yang berkembang dalam konteks kebudayaan daerah mereka. Deskripsi mengenai rangkaian kegiatan seniman bermasyarakat dari hari pertama

hingga hari ketiga dapat dilihat pada tabel 1 - 3.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Hari Pertama

No	Kegiatan	Waktu
1	Sampai Lokasi (Desa Tipang)	09.30
2	Observasi Lapangan	10.00 – 13.00
3	Makan Siang	13.00 – 14.00
4	Berdiskusi dengan Tokoh Masyarakat	14.00 – 16.30
5	Melihat Pertunjukan Uning-uningan yang dibawakan oleh seniman desa tipang	16.30 – 18.00
6	Koordinasi dengan pemuda setempat untuk persiapan Diskusi Seni	18.00 – 19.30
7	Makan Malam	19.30 – 20.30
8	Istirahat Hari Pertama	21.00 WIB

Tabel 2. Rangkaian Kegiatan Hari Kedua

No	Kegiatan	Waktu
1	Sarapan Pagi	08.00 - 08.30
2	Persiapan Lokakarya	08.30 – 11.00
3	Berkoordinasi dengan Pemerintah desa	11.00 – 12.00
4	Berdiskusi Pokdarwis dan komunitas lokal	12.00 – 14.00
5	Makan Siang	14.00 – 14.30
6	Persiapan Pelatihan	14.30 – 15.00
7	Pelaksanaan Pelatihan oleh Seniman (Pengajar)	15.00 – 17.30
8	Sesi Foto dan pemberian Cendera mata	17.30 – 18.00
9	Makan Malam	19.30 – 20.30
10	Istirahat Hari Kedua	20.30 WIB

Tabel 3. Rangkaian Kegiatan Hari Ketiga

No	Kegiatan	Waktu
1	Sarapan Pagi	08.00 - 08.30
2	Persiapan Diskusi Publik	08.30 – 10.00
3	Berkoordinasi dengan pemilik tempat diskusi	10.00 – 12.00
4	Berdiskusi dengan Narasumber perwakilan Seniman desa tipang	12.00 – 14.00

h

5	Makan Siang	14.00 – 14.30
6	Istirahat Siang	14.30 – 15.00
7	Penyusunan Materi Diskusi Seni	15.00 – 16.30
8	Persiapan Penampilan Anak-anak Desa	16.30 – 19.00
9	Pelaksanaan Diskusi Seni	19.00 – 21.00
10	Acara hiburan (Penampilan anak-anak desa, kolaborasi penampilan seniman residensi dengan seniman desa tipang)	21.00 – 22.00
11	Istirahat	22.00 WIB



Gambar 2. Persiapan penampilan anak-anak desa tipang.

Profil Seniman

Seniman yang mengikuti proses reesidensi ialah seniman yang mengajukan diri lalu melewati proses kurasi oleh tim ruang seni nusantara. Pada kegiatan kali ini seniman yang terpilih memiliki latar belakang keilmuan seni musik, sesuai dengan potensi nilai budaya lokal desa tipang serta banyak pemuda dan anak-anak remaja yang antusias dengan seni musik. Berikut ini profil singkat ketiga seniman terpilih:

Aprindo Nadeak, seorang etnomusikolog yang memulai perjalanannya dengan belajar Gordang Sambilan Mandailing di etnomusikologi Universitas

Sumatera Utara. Kemudian ia mendalami pengetahuannya pada instrumen kordofon dengan belajar gitar klasik, gambus, hasapi, dan lainnya. Kini Aprindo Nadeak memperdalam keilmuannya dengan melanjutkan studi Pascasarjana Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Hans Fernando, Seorang produser musik yang produktif dan terkenal dikalangan para milenial. Hans hutagalung menguasai bagaimana tata cara memproduksi musik dengan baik, dari proses Recording, Visualisasi, serta marketing pada industri musik.

Andre Garingging, Seniman muda yang menekuni musik tradisi daerah asalnya, Simalungun. Andre Garingging terampil sebagai sosok yang memperkenalkan musik tradisi pada kaum muda di era milenial. Segudang prestasi telah diraih dalam kancah musik nasional, belakangan ini andre garingging mengikuti lomba Indonesian Traditional Music Colaboration (ITMC), dan berhasil meraih juara 2 se-Indonesia.



Gambar 3. Seniman berfoto dengan komunitas lokal (sanggar seni dalloid tipang).

Peserta dan Partisipan Kegiatan

Konsep peserta yang dimaksud disini ialah orang-orang yang mengikuti kegiatan seniman bermasyarakat sebagai peserta dari pelatihan, dan diskusi seni. Sedangkan partisipan ialah orang-orang yang terlibat dan

h

berkontribusi pada kegiatan ini. Tokoh Masyarakat berkontribusi membagi ilmu dan pengalaman kepada para seniman residensi, pemerintah desa membantu segala urusan perijinan administrasi, data desa, dan fasilitas acara diskusi seni, komunitas lokal (sanggar) berpartisipasi sebagai pengisi acara dan sebagian menjadi peserta pelatihan, lalu pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang merupakan lembaga kepemudaan desa sebagai mitra kerjasama agar terlaksananya rangkaian acara yang sudah dipersiapkan tim seniman bermasyarakat.

Kegiatan ini terlaksana atas dasar inisiasi Ruang Seni Nusantara sebagai komunitas budaya yang aktif bergeliat pada kegiatan-kegiatan Seni. Ruang Seni Nusantara membentuk tim seniman bermasyarakat dengan berlandaskan semangat pengabdian. Adapun Peserta yang ikut dalam kegiatan ini terdiri dari para pemuda/i desa tipang, anak-anak desa, dan masyarakat umum desa tipang.

Partisipan pada kegiatan ini terdiri dari tim pelaksana seniman bermasyarakat, pemerintah desa, komunitas lokal desa tipang (sanggar), organisasi kepemudaan desa tipang (Pokdarwis), Tokoh Masyarakat, serta tiga orang seniman yang terpilih melalui proses kurasi. Untuk lebih detail mengenai peserta dan partisipan yang terlibat dalam kegiatan seniman bermasyarakat desa tipang, dapat kita lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Peserta dan Partisipan

No	Peserta	Partisipan	Jumlah
1	Anggota Sanggar	-	7 orang
2	Anak-anak umur 6 – 12 thn	-	20 orang
3	Kategori remaja umur 12 – 16 thn	-	10 orang

4	Pemuda/i desa umur 17 – 27 thn	-	15 orang
5	Masyarakat umum/dewasa diatas umur 27 thn	-	5 orang
6	-	Tim Pelaksana seniman bermasyarakat	10 orang
7	-	Seniman terpilih	3 orang
8	-	Pemerintah Desa	6 orang
9	-	Tokoh Masyarakat	2 orang
10	-	Komunitas lokal (Sanggar)	8 orang
11	-	Pokdarwis (kelompok sadar wisata)	4 orang
Jumlah Keseluruhan			90 orang

Selama tiga hari kegiatan seniman bermasyarakat, Jumlah keseluruhan yang terlibat dalam kegiatan yaitu 90 orang, baik sebagai peserta maupun partisipan. Target jumlah keseluruhan peserta maupun partisipan pada kegiatan ini seharusnya berada diatas angka 100. Namun untuk kegiatan seniman bermasyarakat yang diadakan di desa tipang kali ini dianggap sudah terealisasi dengan baik, adapun kendala dari kegiatan ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan seni bagi generasi muda memang mempengaruhi jumlah peserta dan partisipan.

Melihat perkembangan global yang begitu pesat, kegiatan seperti ini hadir sebagai penyeimbang antara digitalisasi dengan keberlanjutan nilai budaya lokal. Harapannya program Seniman Bermasyarakat terus berlanjut menjangkau lapisan masyarakat diseluruh Nusantara.



Gambar 4. Diskusi publik yang dilaksanakan pada hari ke-3.

SIMPULAN

Dengan menghadirkan sebuah ruang pertemuan antara masyarakat dengan para Seniman. Kekuatan program Seniman Bermasyarakat terletak pada pengalaman bertukar pikiran dalam konsep tradisi lisan. pendekatan tradisi lisan telah lama berkembang dan berakar pada masyarakat adat, namun tidak dapat kita manfaatkan sebagai program belajar secara serius. Menariknya konsep seniman residensi juga menumbuhkan kesadaran bahwa praktik harus berimbang dengan teori.

Pendidikan Seni yang biasa kita bayangkan selalu disajikan dalam ruang kelas formal. Dalam penelitian ini kita dapat melihat bagaimana pendidikan seni dikemas lebih menarik bagi anak-anak. Konteks Seniman bermasyarakat sebagai pendidikan seni berbasis residensi dan tradisi lisan sudah seharusnya dikembangkan lebih jauh lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada Ruang Seni Nusantara yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk berkontribusi sebagai peneliti dalam program Seniman Bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, H. (2014). Nilai - Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu Pada Masyarakat Cirebon. *Edunomic*.
- Ismail, N. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Maryani, E. (2011). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS dan Keunggulan Karakter Bangsa. *Konvensi Pendidikan Nasional IPS*. Bandung: KONASPIPSI.
- Nafiati, D. A. (2010). Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- Silaban, I. (2018). Tradisi Marhaminjon di DAerah Bonandolok Sijampolang: Kajian Tradisi Lisan. *Skripsi*.
- Situmorang, I. (2021). Tradisi Sihali Aek Bagi Masyarakat Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan. 3.
- Sztompka, P. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Media Grup.
- Tambunan, A. (2020). *Peranan Pemuda Dalam Pengembangan Wisata Budaya Di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja Kabupaten Humbang Hasundutan*. Universitas Sumatera Utara.